

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, yang berisikan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw untuk dijadikan petunjuk dalam menjalani kehidupan didunia, serta karunia teragung yang diberikan Allah kepada umat muslim. Sedangkan secara harfiah al-Qur'an adalah "bacaan sempurna".¹ Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci yang mengandung berbagai hal yang dibutuhkan umat manusia, tetapi al-Qur'an juga satu-satunya buku yang datang sejak awal, dengan penuh "kepercayaan diri", karena al-Qur'an menyatakan bahwa pada seluruh isinya tidak terdapat keragu-raguan sedikit pun.

Sehingga terlihat nampak jelas bahwa kandungan ayat-ayat yang ada didalamnya dapat memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan khazanah intelektual dan moral kepada umat Islam. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah: 1-2:

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bnadung: Mizan, 1996), h. 3

الْم ﴿١﴾ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: “Alif laam miim (1). Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka bertakwa (2). (al-Baqarah: 1-2)²

Pada dasarnya manusia untuk dapat hidup dan kuat, harus memenuhi hak-hak yang diperlukan tubuhnya, antara lain makan, minum, berolah-raga dan istirahat secukupnya. Lebih lagi khusus soal makan, tanpa makanan makhluk hidup akan sulit dalam mengerjakan aktivitas sehari-harinya. Karena dengan makanan manusia dapat membantu dalam mendapatkan energi, membantu pertumbuhan badan, menjaga kesehatan jasmani maupun rohani.³

Sebagaimana dalam Islam tidak sedikit pun melarang manusia baik itu laki-laki maupun perempuan untuk menikmati kehidupan dunia. Seperti makan dan minum, karena didalam al-Qur’an sudah dijelaskan dan diperintahkan kepada manusia untuk makan dan minum. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-A’araf: 31 :

...كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ .

Artinya: “...Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 2

³ Abuddin Nata Ed, *Kajian tematik Al-Qur’an Tentang Kemasyarakatan*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2008), h. 330

orang-orang yang berlebih-lebihan.”(Q.S Al-A'raf: 31)⁴

Yang dimaksud perintah makan dan minum, lagi tidak berlebihan, dan tidak melampaui batas dalam ayat diatas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain.⁵Dengan demikian, pedoman dalam makan dan minum menurut al-Qur'an adalah harus sesuai dengan ukurannya dan tidak berlebihan. Karena perintah yang demikian itu merupakan tuntutan untuk makan dan minum yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing orang.⁶

Term-term makanan dalam al-Qur'an mempunyai beberapa macam istilah dalam bahasa Arab. Diantaranya adalah *aklun*, *ta'am* dan *ghidāun*. Dengan adanya perbedaan istilah penyebutan tersebut tentu mempunyai makna dan maksud tersendiri. Dengan demikian, penulis mencoba untuk mendalami maksud Allah tersebut.

Tema makanan dalam al-Qur'an penulis pilih untuk dijadikan penelitian karena dirasa makanan merupakan salah

⁴ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 154

⁵ M. Quraish Shihan, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 87

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsiranya*, (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), h. 324

satu persoalan yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Sebab makanan adalah segala apa yang boleh dimakan (al-ma'kul) dan dapat menguatkan serta memberikan tenaga pada manusia.⁷ Karena manusia untuk bertahan hidupnya memerlukan makan, baik itu dari binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang lainnya yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Berangkat dari alasan tersebut penulis ingin menguraikan dan mengungkapkan apa dan bagaimana sebenarnya gambaran makanan dalam al-Qur'an dengan mengambil beberapa ayat menurut sudut pandang mufassir, yang kemudian dianalisa pesan apa yang terkandung dalam ayat-ayat tentang makanan tersebut.

Bedasarkan pengalaman yang ada di masyarakat dan dengan diiringi perkembangan zaman yang makin canggih, serta berkembang pesatnya kebutuhan manusia akan makan-makanan yang sesuai dengan selera lidah dan kebutuhan masing-masing individu. Tentulah muncul beraneka ragam penyakit yang dirasa cukup membahayakan bagi tubuh manusia. Seperti; kanker, jantung, diabetes dan lain sebagainya. Semuanya itu dikarenakan manusianya sendiri kurang cermat memperhatikan makanan yang akan dikonsumsi, baik itu cara pengolahannya ataupun dilihat dari dzatnya.

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 12

Mengingat pentingnya makanan bagi kehidupan manusia ini, maka Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk memilih berbagai bahan-bahan makanan yang menyehatkan dan bergizi. Yang tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan fisik manusia dan kejahteraanya, tetapi juga untuk kesehatan spiritual.

Inilah yang diisyaratkan beberapa ayat al-Qur'an bagi manusia tentang perintah makan. Yaitu salah satunya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 172:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَأَشْكُرُوا
لِلَّهِ إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”* (Q. S al-Baqarah: 172).⁸

Namun, tidak semua yang di ciptakan Allah dimuka bumi ini halal dimakan oleh manusia, ada juga yang diharamkan. Seperti halnya makanan dan minuman yang halal dan haram tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Firman Allah SWT dalam Q.S al-Baqarah ayat 173 yang artinya: *“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika*

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.* h. 26

disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakanya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁹

Dalam ayat lain, Allah juga mengingatkan kepada manusia secara tegas untuk memperhatikan makanannya. Yang mana terdapat pada QS. ‘Abasa ayat 24 “*Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya*”. Begitu besarnya perhatian al-Qur’an terhadap makanan, dan banyaknya ayat-ayat yang menjelaskan tentang makanan, yang kemudian menjadikan penulis untuk menganalisa dan mencari tahu apa saja makanan yang disebutkan oleh al-Qur’an, serta pesan dan hikmah apa yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Makanan adalah terjemahan dari kata “*ṭa’ām*”, bentuk tunggal dari *ṭha’imah*. Dalam bahasa Indonesia makanan berarti segala apa yang dapat dimakan seperti panganan, lauk pauk dan kue-kue.¹⁰ Menurut al Khalil, seperti yang dikutip oleh Ibnu Faris dan Ibnu Manzur, penggunaan term *ṭa’ām* dalam percakapan orang Arab dikhususkan pada gandum

⁹ *Ibid*, h. 42

¹⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm 623; Ibnu Manzur Lisanul ‘Arab, (t.t: Darul Ma’arif, t.t.h), jilid 3, h. 2673

seperti sabda Nabi saw dari Abi Saïd al-Khudri tentang zakat fitrah: " صا عا من طعام " (satu sa' gandum).

Kemudian, pengertian makanan menurut istilah adalah apa saja yang dimakan oleh manusia dan disantap, baik berupa barang pangan maupun yang lainnya. Sedangkan menurut Quraish shihab berpendapat bahwa lafaz *ta'ām* dalam al-Qur'an bermakna segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi. Oleh karena itu, beliau menambahkan bahwa "minuman" juga termasuk dalam pengertian makanan. Yaitu menggunakan kata syariba (minum) dan yat'am (makan) untuk satu objek yang berkaitan dengan air minum.¹¹ Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S al-Baqarah: 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, op.cit., h. 499

kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menciduk seciduk tangan, maka dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."(Q.S Al-Baqarah: 249)¹²

Sedangkan dalam al-Qur'an kata yang paling banyak dipakai untuk menyatakan "makan" adalah "akala", dan untuk menyebut istilah makanan dengan redaksi lafadz طَعَامٌ (*ṭa'āmun*), ketimbang قُوتٌ (*qūṭun*). Pengertian lain menyebutkan lafadz *ṭa'āmun* menurut dr. Ali Husein adalah menekankan makanan pada aspek rasa, bukan pada kandungan gizi atau zatnya. Kata tersebut juga bisa dipahami memiliki pengertian kejiwaan yang ada padanya. Serta pengertian ini sesuai dengan kedudukan kata yang terdapat dalam ayat al-Qur'an yang banyak dihubungkan dengan halal dan haram. Seperti halnya dalam masalah kejiwaan atau iman yang terdapat dalam surat al-Ghasyiah ayat 6 dan surat

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 41

Aabasa ayat 24. Kedua ayat tersebut menunjukkan arti *ṭa'ām* yang bersifat umum. Yaitu apa saja yang dimakan, yang tidak dimabukkan. Dan untuk memahami hubungan kejiwaan seperti dalam Q.S. Al-Maidah: 5

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ
وَوَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۗ

Artinya: “Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi kitab itu halal bagimu dan makanan kamu halal pula bagi mereka.” (Q.S Al-Ma’idah: 5)¹³

Kedua ayat tersebut mempunyai arti makanan yang lebih menitik beratkan hubungan pada masalah hukum syari’ dari pada zatnya.¹⁴

Istilah makanan dalam Bahasa Arab disebutkan dengan 3 buah yaitu *aklun*, *ṭa'ām* dan *ghidāun*¹⁵ sedangkan di dalam al-Qur’an kata makanan disebutkan dengan empat istilah kata yaitu *ṭa'ām*, *syariba*, *ghidāun*, dan *maidah*. Kata *ṭa'ām* dalam berbagai bentuknya terulang dalam al-Qur’an sebanyak 48 kali yang antara lain berbicara tentang aspek berkaitan

¹³ *Ibid*, h. 107

¹⁴ M. Husein, *Gizi dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: Surau Baru, 1985), h.

¹⁵ Adib Bisyrri dan Munawir A.Fatah, *Kamus Al-Bisyri* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1991), h. 201.

dengan makanan.¹⁶ Sedangkan kata syariba disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali, kata ghidāun disebutkan sebanyak 12 kali, akan tetapi yang mempunyai arti makan hanya 1 kali dan kata maidah sebanyak 5 kali.

Alasan penulis memilih tema makanan untuk dikaji sebagai penelitian karena menurut penulis makanan adalah salah satu hal yang paling *urgen* untuk kelangsungan hidup manusia, walaupun manusia tidak kekal hidup di dunia akan tetapi makanan mampu untuk menjaga kesehatan tubuh. Karena sehat itu mahal harganya, sehingga kita perlu betul-betul detail memperhatikan makanan yang dikonsumsi. Namun kebanyakan mereka dalam mengkonsumsi makanan hanya sedikit yang memperhatikan makanannya, mereka makan hanya menikmati cita rasa, tanpa melihat kualitas gizi, serta baik dan tidaknya makanan tersebut. Sehingga banyak diantara mereka yang mengidap penyakit, tanpa disadari. Karena semuanya tersebut berasal dari makanan yang mereka konsumsi sehari-hari.

Motivasi lainnya, adalah karena makanan mempunyai andil paling besar terhadap perkembangan jasmani dan rohani manusia. Maka dari itu di dalam ajaran Islam banyak peraturan yang berkaitan dengan makanan, baik itu dari mulai mengatur etika makan, mengatur idealitas kuantitas makanan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1996), h. 181.

di dalam perut, bahkan yang terpenting adalah mengatur makanan yang halal dan haram untuk dimakan.¹⁷

Melihat *urgensi* makanan bagi kelangsungan hidup manusia, untuk itu penulis tergugah untuk mengkaji secara mendalam topik tentang makanan berdasarkan penafsiran para mufassir, dengan cara menganalisa dan menafsirkan ayat-ayat tentang makanan tersebut dengan menggunakan pendekatan tematik serta mengkajinya dengan analisa para ahli gizi. Maka penulis terdorong untuk meneliti dan mengusulkan sebuah penelitian skripsi ini dengan judul “**ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG MAKANAN DALAM AL-QUR’AN (Studi Tematik)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja term-term makanan dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana makanan dalam al-Qur’an menurut para mufassir?
3. Apa pesan dan hikmah makanan dalam al-Qur’an bagi kehidupan manusia?

¹⁷ Jamluddin Mahran dan Abdul ‘Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Qur’an Bertutur tentang Makanan dan obat-obatan*, terj. Irwan Raihan (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 17

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas supaya penelitian ini mempunyai signifikansi yang jelas, maka penulis mencantumkan beberapa tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui term-term makanan dalam al-Qur'an.
 - b. Untuk mengetahui ayat-ayat makanan dalam al-Qur'an serta tafsiran para mufassir.
 - c. Untuk mengetahui pesan dan hikmah makanan dalam al-Qur'an bagi kehidupan manusia.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara akademis, agar bisa dijadikan sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana, dan sebagai rujukan karya ilmiah.
 - b. Secara teoritis, diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual di bidang karya ilmiah dan tafsir, terutama dalam studi tafsir tematik yang khususnya tentang term-term makanan.
 - c. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kontek dan hikmah penggunaan term-term makanan, supaya dapat diimplikasikan dalam kehidupan.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan terkait pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat tentang makanan dalam al-Qur'an itu bukan hal yang baru lagi, karena di buku-buku atau tafsir sudah dibahas dan dijelaskan. Akan tetapi sebatas secara umum, sedangkan yang membahas secara khusus masih sangat sedikit. Untuk itu perlu dilakukan telaah pustaka guna untuk mendapatkan kerangka berfikir yang lebih spesifik dalam tujuan yang diharapkan. Maka disini ada beberapa literatur yang berkaitan dengan makanan diantaranya:

Pertama, skripsi karya Hendro Kusuma, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga jurusan Tafsir Hadis, yang berjudul "*Penafsiran At-Tabari dan Asy-Sya'rawi tentang Makanan*". Dalam skripsinya, Hendro Kusuma mencoba menganalisa dua penafsiran yaitu penafsiran At-Thabari dan Asy-Sya'rawi dalam mencari konsep makanan dalam al-Qur'an. Yang jadi pijakanya adalah term *tha'am* dan term *aklun* dengan metode komperatif dua mufassir tersebut kemudian disertai dengan penelitian para ahli gizi.¹⁸

Selanjutnya, dijelaskan dalam buku "*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*",

¹⁸ Hendro Kusumo, "*Penafsiran at-Tabari dan Asy-Sya'rawi Tentang Makanan*", skripsi yang diajukan pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

karya M. Quraish Shihab.¹⁹ Dalam buku tersebut, beliau memberikan penafsiran secara tematik terhadap tema makanan menurut Al-Qur'an dengan menjabarkan konsep halalan thayyiban dalam makanan. Namun, penafsiran yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam buku tersebut masih global, belum dijelaskan secara komprehensif. Seperti penjelasan penulis dalam skripsi ini.

Sedangkan, dalam buku yang berjudul “ *Hidangan Islam: Ulasan Komprehensif Berdasarkan Syariat dan Sains Modern.*” Penulis menyimpulkan bahwa, dalam buku ini hanya menitikberatkan seputar makanan sebagai bentuk rezeki dari Allah swt. Dalam buku ini juga yang diuraikan seputar makanan secara konkret hingga etika dalam perihal makanan secara ritual. Aspek tentang makanan yang dibahas lebih condong pada hal makanan yang berbentuk kongkret yaitu dari sudut pandang syari'ah (halal dan haram).²⁰

Lalu, dalam buku yang berjudul “ *Gizi Dalam Al-Qur'an*” karya M. Ali Husein, juga dijelaskan tentang pengertian makanan secara umum, baik itu pengertian *ta'ām* dan *ghidāun* yang disertai ayat-ayat al-Qur'an didalamnya. Dengan disertai cara pengolahan makanan yang di tinjau dari kacamata ilmu gizi. Namun dalam buku ini tidak dijelaskan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *op, cit.*, h. 182

²⁰ Syeikh Fauzi Muhammad, *Hidangan Islam: Ulasan Komprehensif Berdasarkan Syari'at dan Sains Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 17

pendapat para ulama tafsir terkait ayat-ayat tentang makanan, sebagaimana yang penulis jelaskan nantinya dalam skripsi ini.

Diperkuat juga dalam buku yang berjudul “*Pola Makan Rasulullah: Makanan Sehat Berkualitas Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah*”, karya Abdul Basith Muhammad as-Sayyid. Yang mana dalam buku tersebut dijelaskan tentang berbagai jenis makanan yang berkhasiat dan cara untuk menyembuhkan disertai cara mengolah dan meramunya agar dapat dijadikan sebagai obat oleh setiap orang yang terkena penyakit dengan disertai ayat-ayat al-Qur’an dan Sunnah nabi Muhammad. Akan tetapi dalam buku tersebut tidak dijelaskan pendapat para mufassir mengenai ayat-ayat makanan, sebagaimana penulis jelaskan dalam skripsi ini.

E. Metodologi Penelitian

1. Model penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif maksudnya untuk mendapatkan data tentang kerangka ideologis, epistemologi dan asumsi-asumsi metodologis pendekatan terhadap kajian tafsir dengan menelusuri secara langsung pada literature yang terkait.²¹

Sedangkan, penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian guna untuk

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Babdung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6

memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan bermanfaat berbagai metode ilmiah.²² Penulis menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi. Yaitu dalam hal ayat-ayat makanan dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mengambil dari literature kepustakaan yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dijadikan rujukan pertama dan utama dalam penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan Terjemahnya, yaitu dengan mengambil ayat-ayat tentang makanan. Kemudian langkah berikutnya dengan cara menghimpun setiap ayat yang menjelaskan tentang tema makanan dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi.

Sedangkan data sekunder adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 3

masalah yang dibahas dan diungkapkan.²³ Adapun sumber data sekunder yang dijadikan data pendukung dalam penelitian ini penulis peroleh dari artikel, buku-buku, majalah, laporan, bulletin, tafsir, skripsi dan sumber-sumber lainnya, yang memiliki kesamaan pembahasan dengan penelitian ini. Selain itu, dalam penelitian ini data sekunder yang dijadikan sumbernya yaitu kitab *Tafsir at-Tabari* karyanya Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an,²⁴ dan *Tafsir Ibnu Katsir* karya Syaikh 'Imaduddin Isma'il Ibnu 'Umar Ibnu Katsir al-Bashri, yang keduanya mewakili metode bi al-Ma'sur sekaligus mewakili tafsir klasik.²⁵ Kemudian *Tafsir Fil Dhilali Al-qur'an* karya Sayyid Qutub, mewakili tafsir modern-kontemporer dengan menggunakan metode adabi ijmalī, *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Amrullah (atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA),²⁶ *Tafsir Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab.²⁷

²³ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216

²⁴ Tafsir ini adalah tafsir terbesar pada zaman klasik, karena dalam corak penafsiran menggunakan corak bi al-ma'sur (riwayat).

²⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, dari *Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003), h. 197

²⁶ Tafsir ini adalah tafsir yang menitik beratkan pada pemikiran (*ar-ra'yu*), sementara metodenya adalah tahlili (rinci). Tafsir ini juga bercorak adabi ijtima'i (social kemasyarakatan).

²⁷ Kitab tafsir ini merupakan tafsir yang menggunakan metode tahlili (rinci) atau maudhu'i (tematik) dengan corak adabi ijtima'i (social

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumentasi-dokumentasi tertulis, baik yang primer maupun sekunder.²⁸

Sedangkan dalam pengumpulan data-data yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Maudlu'i (tematik). Yaitu suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun ayat, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat. Kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.²⁹

c. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akademis dan ilmiah.

Untuk sampai pada proses akhir penelitian, setelah data-data semua terkumpul baik itu data primer maupun

kemasyarakatan). Dalam penafsirannya tafsir ini berusaha untuk mengungkapkan kandungan al-Qur'an dari berbagai aspek.

²⁸ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 11

²⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 387

sekunder, maka selanjutnya penulis mengolah data-data tersebut. Sedangkan metode yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian pustaka adalah dengan cara deskriptif analitis.

Deskriptif-analitis adalah penelitian yang menggambarkan, menuturkan dan mengklasifikasikan yang mana dalam pelaksanaannya tidak terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.³⁰

Mengingat bahwa penelitian ini menggunakan penelitian tafsir tematik, maka guna memperoleh hasil yang objektif dan komprehensif, penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh ‘Abd al-Hayy al-Farmawi. Namun dalam praktiknya, penulis tidak semua menggunakan langkah-langkah yang digagas al-Farmawy secara keseluruhan, tetapi penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:(1) menentukan topik masalah, (2) menghimpun dan melacak ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan, baik itu Makkiah dan Madaniyah (3) menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut sesuai masa turunya, (4) memahami kolerasi (munasabah) ayat-ayat tersebut, (5) menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang sempurna,

³⁰ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 45

sistematis dan utuh, (6) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan tema yang dibahas, (7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau kompromikan antara yang ‘amm (umum) dan yang khas (khusus), serta mutlaq dan muqoyyad.³¹

F. Sistematika Penulisan

Guna untuk menghasilkan sebuah skripsi penelitian yang rapi dan indah, serta mudah dalam pemahaman secara komprehensif bagi para pembaca, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

BAB I, berisi tentang latar belakang masalah terkait dengan alasan peneliti menulis judul skripsi ini, yaitu makanan merupakan kebutuhan pokok bagi kebutuhan manusia dalam kelangsungan kehidupannya, karena makanan adalah hal yang paling urgen dalam tubuh manusia. Dalam hal ini, al-Qur’an pun telah menjelaskan banyak term tentang makanan, diantaranya adalah *ta’ām*, *syarāb*, *māidah* dan *ghidāun*. Barulah setelah itu penulis menentukan sebuah pokok permasalahan yang tertera dalam sub bab rumusan masalah. Kemudian dilanjut tujuan dan manfaat penelitian,

³¹ Abd. Al Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu’iy: Suatu Pengantar*, *op. cit.*, h. 45-46

penulis letakkan setelah penentuan permasalahan. Selanjutnya penulis juga menunjukkan poin kajian pustaka dalam sub bab berikutnya karena poin tersebut merupakan bukti keaslian skripsi. Penulis juga menyertakan metode penelitian yang mencakup; jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Dan poin terakhir dalam bab ini adalah sistematika penulisan yang mana dijadikan sebagai kerangka dalam penulisan skripsi.

BAB II, bab ini menjelaskan tentang gambaran umum makanan sebagai landasan dalam skripsi ini. Penulis juga menguraikan tentang jenis-jenis makanan antara lain disebutkan macam-macam makanan yang termasuk kategori makanan hewani dan makanan nabati. Dan sub bab selanjutnya penulis menguraikan karakteristik makanan sehat, yang di dalamnya dijelaskan bagaimana makanan yang halal dan makanan yang *thayyib* menurut al-Qur'an.

BAB III, menjelaskan serta menjabarkan tentang term-term makanan dalam al-Qur'an, kemudian penulis juga menguraikan deskripsi ayat-ayat tentang makanan yang disertai masa turunya. Dan selanjutnya ayat-ayat tentang makanan tersebut ditafsirkan melalui pendapat para ulama' tafsir yang kemudian menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini.

BAB IV, berisi tentang analisa terkait hasil penafsiran para mufassir berdasarkan data dan teori yang telah penulis

kemukakan pada bagian sebelumnya. Kemudian, penulis juga menjelaskan pesan al-Qur'an yang terdapat dalam makanan bagi kehidupan manusia sekarang. Dan yang terakhir penulis menjelaskan hikmah yang terdapat dalam tema makanan menurut al-Qur'an.

BAB V, berisi tentang kesimpulan seluruh rangkaian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Dan saran-saran dari penulis menjadi bagian akhir dalam skripsi ini.